

## KESENIAN WAYANG GARING DI BANTEN

Bahrudin

### Abstrak

*Pada umumnya tiap-tiap daerah mempunyai berbagai jenis kesenian yang kesemuanya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kultur setempat dan letak geografis serta kehidupan sosial masyarakatnya. Begitu pula dengan Kabupaten Serang provinsi Banten. Daerah ini mempunyai berbagai jenis dan bentuk seni pertunjukan tradisional. Salah satunya adalah kesenian Wayang Garing. Kesenian ini dinilai oleh masyarakat mengandung nilai-nilai Islam.*

*Kesenian Wayang Garing diciptakan oleh Ki Kajali seorang dalang yang setia menjaga warisan tradisi meskipun dalam keterbatasan. Disebut Wayang Garing karena dalam pementasannya wayang ini tidak menggunakan elemen-elemen yang umumnya digunakan dalam pagelaran wayang kulit, seperti instrument gamelan, nayaga dan sinden sebagai pengiringnya. Oleh karena itu seorang dalang dalam pertunjukan Wayang Garing berperan sebagai sinden dan nayaga, serta sumber suara dari semua pertunjukan.*

**Kata kunci :** wayang, garing, Banten

### A. Pendahuluan

Pada umumnya tiap-tiap daerah mempunyai berbagai jenis kesenian yang kesemuanya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kultur setempat dan letak geografis serta kehidupan sosial masyarakatnya. Begitu pula dengan Banten. Wilayah ini mempunyai berbagai jenis dan bentuk seni pertunjukan tradisional, salah satunya adalah kesenian Wayang Garing. Wayang Garing adalah suatu kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kampung Wadgalih Desa Mandaya Kecamatan Carenang Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli berarti bayang atau bayang-bayang, berasal dari akar *yang* dengan mendapat awalan *wa* menjadi kata wayang.

Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata *yang* dengan berbagai variasi vokal, antara lain: *aying*, *dhoyong*, *puyeng*, *reong*, yang berarti selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar, dan sayup-sayup. Kata wayang dan *hamayang* dahulu berarti menunjukkan bayangan, kemudian berkembang menjadi pertunjukan bayang-bayang dan menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.<sup>1</sup>

Dunia wayang pada mulanya banyak dikenal di wilayah Jawa. Namun sesuai dengan perkembangannya yang terus menerus mulai pesat, wayang banyak disenangi dan diupayakan untuk dikembangkan oleh berbagai elemen masyarakat di nusantara ini. Tokoh yang berpendapat bahwa wayang merupakan hasil karya seni asli masyarakat Jawa adalah Brandes, Hazeu, Rentse, Kats dan Kruyts.<sup>2</sup>

Sementara dalam *Kepustakaan Jawi* (1952), dipaparkan hasil sejumlah penelitian yang diantaranya mengungkap sejarah wayang. Mula-mula, pelukisan sosok

<sup>1</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 51.

<sup>2</sup> Hazim Amir, *Nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 26.

wayangnya dibikin “relis” (tiga dimensi), seperti sosok wayang pada relief Candi Prambanan (abad ke-10), Jawa Tengah. Pada masa Majapahit (abad ke-13), bentuk wayang dibikin agak miring (menyamping), meniru relief di Candi Penataran, Jawa Timur. Keberadaan candi-candi di atas menunjukkan pengaruh kuat agama Hindu di Jawa. Apalagi relief atau arca yang terdapat di candi-candi tersebut banyak melukiskan fragmen-fragmen cerita wayang.<sup>3</sup>

Pada mulanya wayang lahir sebagai bentuk sarana pemujaan nenek moyang masyarakat Jawa. Itu sebabnya mengapa istilah-istilah dalam wayang menggunakan bahasa Jawa. Kemudian pada perkembangan selanjutnya mengalami integrasi dengan budaya-budaya lain yang masuk ke Indonesia pada zaman berikutnya terutama India dan Islam yang pada akhirnya difusi itu menghasilkan sinkretisme budaya Jawa-Hindu dan Islam.

Dalam perjalanannya, perkembangan kesenian Wayang Garing telah mengalami pasang surut sebagai akibat arus globalisasi atau perkembangan zaman yang semakin maju. Kemajuan inilah yang kemudian membawa permasalahan atau dampak terkikisnya kesenian tradisional oleh kemajemukan seni moderen yang dapat dilihat dalam bentuk budaya pop (*pop culture*).

Oleh karena itu kajian ini berupaya mengungkap apa itu Wayang Garing, bagaimana asal usul munculnya Wayang Garing dan perkembangannya di Banten?

## **B. Asal Usul Wayang Garing**

Istilah “Wayang Garing” adalah istilah yang diberikan oleh masyarakat terhadap pertunjukan wayang sebagai seni yang unik dan berbeda dari lazimnya pertunjukan wayang. Menurut R Noer Iman Prijatna Kamadjaja WP, Ketua Persatuan Padalangan Indonesia (Pepadi) Provinsi Banten, “garing” artinya kering, tidak ada apa-apanya. Kalau sungai dikatakan kering, berarti tidak ada airnya, begitu pula dengan Wayang Garing. Ki Kajali sebagai satu-satunya pelaku seni Wayang Garing di Serang mengungkapkan bahwa disebut “garing” karena dalam pementasannya wayang ini tidak menggunakan instrument gamelan, tidak ada nayaga dan tidak ada sinden sebagai pengiringnya. Seorang dalang dalam pertunjukan Wayang Garing berperan sebagai sinden dan nayaga. Semua sumber suara berasal dari mulut sang dalang.

Semula Ki Kajali adalah penabuh gambang di sebuah kelompok wayang kulit. Kemudian ia berguru kepada Dalang Madasik, sehingga ia pun berhasil menjadi dalang. Pada tahun 1960 ketika ia baru saja memulai kariernya sebagai dalang, Sang Guru yang juga pimpinan kelompok keseniannya itu meninggal dunia. Bahkan, kelompok wayang kulit itu pun ikut bubar. Maka, ia pun menganggur. Dalam kesendirian, karena tidak memiliki kru dan gamelan, ia nekat melanjutkan niat untuk tetap berkesenian. Modalnya hanyalah sekarung wayang kulit, sepeda ontel, dan segudang cerita. Instrumen musik yang dimilikinya hanyalah cempala dan kecrek, pengatur ketukan dan irama saat *nembang*.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.32

Semula ia menyebut dirinya sebagai Dalang Tunggal. Tetapi, karena banyaknya ruang kosong karena ketiadaan sinden dan gamelan, maka orang-orang menyebutnya “garing”. Sejak itulah, lahirlah sebuah kesenian baru bernama Wayang Garing dan hingga kini paling tidak kesenian tersebut telah bertahan lebih dari 25 tahun.

Hampir setiap hari Ki Kajali berkeliling dari satu kampung ke kampung lain, dengan sepeda ontel dan sekarung wayang kulitnya. Kerap ia ngamen dari satu rumah ke rumah lain sekedar berharap mendapatkan uang recehan. Bila sedang beruntung, ia dibuatkan panggung kecil oleh warga yang didatanginya, dan bermain di hadapan penonton yang masih antusias terhadap pertunjukan kesenian tradisional. Kerap juga, undangan berpentas diterimanya dari orang-orang yang mengadakan hajatan.

Di waktu senggangnya, ketika ia tidak mendapat kesempatan mendalang, maka ia menjadi buruh tani. Tujuannya, tentu saja, sekedar memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun di waktu yang lain, ia akan berupaya untuk terus memainkan lakon-lakon Epos Mahabarata atau Babad Banten. Kesenian itu memang erat menyatu dengan jiwa raganya, sehingga ia tidak pernah berpikir untuk “menggantungkan” wayang kulitnya sebagai hiasan. Tapi, ia terus kuatkan hati, untuk mengawal kesenian tradisional tersebut dengan penuh keteguhan.

Namun seiring dengan perkembangan waktu, tema cerita yang dipentaskan dalam Wayang Garing mengalami perubahan. Selain tema yang menceritakan perjalanan sultan-sultan Banten dan Babad Banten, juga dikembangkan tema-tema lain yang dikutip dari kisah-kisah dalam Mahabarata, Ramayana, dan Lokapala. Dengan demikian, cerita yang dipentaskan dalam Wayang Garing tidak hanya bernilai sejarah tetapi juga bernilai hiburan.

Dulu, seni pertunjukan Wayang Garing dipentaskan ketika musim panen telah tiba. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, seni pertunjukan ini juga dipentaskan pada upacara pernikahan, tasyakuran dan peringatan hari-hari besar Islam.

### **C. Karakteristik wayang garing**

Menurut Yadi Ahyadi, Wayang Garing sebenarnya bukanlah kesenian standar. Karena, ia tidak memiliki pakem-pakem yang umumnya dimiliki sebuah kelompok wayang. Normalnya, dalang, sinden, dan nayaga, menjadi subyek yang menjalankan kesenian itu. Wayang, gamelan, dan panggung, menjadi sarana untuk memperlihatkan wajah kesenian itu. Dengan konteks tersebut, maka Wayang Garing tampil menjadi kesenian tradisional yang “kesepian”. Wayang Garing muncul karena keterpaksaan dan situasi darurat yang dihadapi oleh dalang Ki Kajali.

Keistimewaan seni pertunjukan Wayang Garing adalah adanya cerita tentang sejarah sultan-sultan di Banten dan Babad Banten agar tercipta semangat kecintaan pada tanah Banten. Selain sebagai media pembelajaran, Wayang Garing juga merupakan sarana hiburan bagi masyarakat.

Hal yang membedakan Wayang Garing dari wayang kulit, selain gamelan dan

pesinden, adalah soal bahasa. Bahasa yang digunakan dalam wayang garing adalah bahasa Jawa Serang. Tembang untuk kekawin atau suluk adalah tembang-tembang berbahasa Sunda.

Namun, tidak jarang bahasanya campuran antara Sunda dan Jawa Serang. Salah satu contoh kekawin itu berbunyi,

*“Gunung kelir ya aling-aling. Yaa wong wayang, wayang anut maring dalang, dalang anut maring wayang, kelire wong alam sepita. Dung pak dung ging, dung ging... ger.”*

Adapun contoh narasi yang menggunakan bahasa Jawa Serang itu, seperti *“Sinten kang medalipun saking negara Kota Ngastinaraya, ing endi kocapa Prabu Suyudana kasebatipun kaliyan Begawan Kumbayana, minah kaliyan Senapati Adipati Karna, Agung Mendura Baladewa, serta Tumenggung Jayadrata. Sapiye-piye sakpangandikane, mboten wonten kang ngabuka suara...”*, dan seterusnya.<sup>4</sup>

Pertunjukan Wayang Garing tidak banyak membutuhkan peralatan dan biaya yang besar, karena biaya yang diperlukan hanyalah untuk membayar upah sang dalang saja. Kemudian dari segi peralatan, pemilik hajat juga hanya menyediakan *gedebok* (batang pisang), layar, dan lampu. Kehadiran dalang dan perlengkapannya ke tempat pertunjukan tidak memerlukan penjemputan. Hal ini karena, sang dalang dapat membawa sendiri perlengkapannya dengan naik angkutan umum. Bahkan jika jarak rumah sang dalang dekat dengan pemilik hajat, sang dalang dapat membawa perlengkapannya sendiri dengan sepeda ontel.

Seni pertunjukan Wayang Garing bisa dipentaskan di mana saja, karena tidak membutuhkan tempat yang luas. Pertunjukan Wayang Garing disampaikan secara santai, rileks, dan bersifat interaktif. Dengan terjalannya komunikasi antara dalang dengan penonton, maka rasa kejenuhan penonton dapat berkurang.

#### **D. Ketokohan dalam Wayang Garing**

Ketokohan dalam Wayang Garing yang membedakan dengan jenis-jenis (macam) wayang lain (Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan tokoh Bagong, Jawa Barat atau Sunda dengan tokoh si Cepot atau Astrajingga) maka yang khas dari Wayang Garing adalah Cemuris. Ki Kajali mengabadikan tokoh Cemuris dalam karangan cerita Wayang Garingnya sebagai tokoh orang kecil yang ulet dan kuat dalam menghadapi deraan kesulitan hidup. Cemuris merupakan anak Semar dan sebagai tokoh penyedap dalam pagelaran Wayang Garing. Melalui tokoh Cemuris, Ki Kajali melakukan dialog dengan penonton yang biasanya berisi kritik sosial terhadap kondisi masyarakat dan pemerintah.

#### **E. Bentuk Pertunjukan Wayang Garing**

Bentuk atau wujud yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Garing ada tiga, yaitu: 1). Dalang merangkap menjadi nayaga, 2). Waditra yang dipergunakan, dan 3) Busana yang dipakai.

1. Dalang Merangkap Menjadi Pemain Tunggal

---

<sup>4</sup> MH Samsul Hadi, “Wayang Garing: Wayang Banten Tanpa Gamelan dan Pesinden” Kompas, (Juni, 03, 2010).

Pada awalnya pertunjukan kesenian Wayang Garing memiliki kelengkapan baik personil (sinden dan pengrawit), kemudian menjadi pertunjukan tunggal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya pengorganisasian kesenian Wayang Garing yang kurang berjalan dengan baik dan minimnya dukungan dana yang didapatkan baik untuk kepentingan perawatan maupun tingkat kesejahteraan personilnya, maka kesenian Wayang Garing cenderung ditinggalkan oleh personil-personil lainnya.

## 2. Waditra yang Dipergunakan

Menurut Ki Kajali waditra atau instrumen alat-alat yang dipergunakan dalam pertunjukan Wayang Garing amatlah sederhana diantaranya yaitu:

### a. Boneka Wayang Kulit

Bentuk Wayang Garing lebih besar bila dibandingkan dengan wayang kulit pada umumnya . Wayang Garing memiliki 125 tokoh wayang, antara lain Semar, Cemuris (anak semar), Duala, Grubug, Kamajaya, Batara Surya, Batara Hendra, Batara Kiri, Batara Suki, Batara Brahma, Batara Samba, Prabu Pandawa Parma Kusuma, Batara Sena, Bima, Arjuna, Nakwa, Sadewa, Angkawijaya, Gatot Kaca, Antereja, Braja Musti, Braja Denta, Braja Wilkapa, Braja Wisesa, Braja Lambatang, Tampak Manggala, Bajing Kiri, Anteja, Surgiwa, Anoman, Anilo, Jaya Anggaduh, Batara Kresna, Sencaki, Ratu Rama, Lesmana, Togo, Latri, Cakil, Batara Kala, Distrata, Pandu Dewa Nata, Yana Windu, Prabu Darpada, Bala Dewa, Matara Kresna, Dursesana, Prabu Duryudana, Kombayana, Aswatana, Jaya Wisata, Jaya Jatra, Batara Satu, Yang Windu Kusuma, Batra Kili, Batara Dana, Palsara, Abiyasa, Sangyang Bisma, Sangyang Wenang, Sangyang Wening, Batara Guru, Batara Naraga, Yangwindu Sejati, Windu Kusuma, Prabakesa, Pandu, Indramaya, Ratu Rama, Maisa Sura, Dohana dewa, Arimbi, Sombadra, Srikandi, Siti Ragen, Embun, Cabang Bai, Panji Sumirang, Jaya Geni, Pancawala, Prabu Durga Manggala, Bergas Pati dan lain-lain.

### b. Layar/Kelir:

Kelir adalah selembat tabir yang berwarna putih, terbuat dari kain belacu, dan sekeliling kelir dengan kain hitam atau diberi lis hitam seluas 15 cm, dengan ukuran lebar 1 ½ m, dan panjang 3 ½ m, dalam pertunjukan Wayang Garing perlengkapan kelir merupakan peralatan yang penting sekali, yang direntangkan dengan dibingkai gawangan terbuat dari kayu atau bambu. Kelir pada umumnya berwarna putih, karena ada kaitannya bahwa kelir merupakan lambang semesta alam.

Dalam pertunjukan Wayang Garing fungsi kelir adalah tempat untuk mempergelarkan/mempermainkan wayang disamping juga untuk meletakkan simpingan wayang. Boneka Wayang Garing itu digerakan antara belencong dan kelir, maka akan hadir suatu bayangan yang terlukis pada kelir yang terbentang dibelakangnya, maka para penonton dapat melihat bayangan (tokoh wayang) dari belakang layar (kelir) oleh karena

nyala belencong yang tidak tetap, maka banyangan pada kelir nampak bergairah, hidup itulah keunggulan lampu belencong.

c. Gedebog

Gedebog adalah perlengkapan yang merupakan bagian integral pertunjukan Wayang Garing. Gedebog yang dipergunakan dalam pagelaran Wayang Garing terdiri dari dua atau tiga buah gedebog (batang pisang). Batang pisang yang bagus untuk pementasan wayang adalah batang pisang raja dan batang pisang klutuk, karena ketika wayang ditancapkan akan dapat masuk ke dalam dengan mudah dan tidak goyah. Batang pisang itu melintang dibawah kelir, dan dengan peralatan kelir gedebog disandarkan agar dapat terentang dengan sempurna. Dengan demikian kelir dan gedebog merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan Wayang Garing.

Pada panggungan wayang gedebog terdiri dari gedebog atas yang disebut *panggungan* dan gedebog bawah disebut *pasaban*. Fungsi gedebog dalam pagelaran Wayang Garing adalah untuk menancapkan figur wayang kulit dengan pemegangnya (gapit) yang dibuat dari bambu. Gedebog atas untuk menancapkan tokoh-tokoh raja, tamu agung, pujangga raja, sedangkan gedebog bawah untuk menancapkan tokoh-tokoh seperti patih raja, dayang-dayang, para pangeran dalam pertunjukan Wayang Garing.

Pada bagian kiri dalang ditancapkan beberapa wayang terdiri dari atas tokoh-tokoh Astina, Sabrang, Raksaksa, yang disebut *simpingan kiwa*, sedangkan bagian kanan ditancapkan diatas gedebog beberapa tokoh wayang Pandawa, para Kesatria, para putri dan istri raja yang disebut *simpingan tengen* atau kanan. Di tengah antara *cacakan* (barisan) boneka wayang yang terulang  $\pm 1$  m dinamakan *panggungan* atau *paseban* dan sebelum pertunjukan wayang garing dimulai ditengah dicacakan figur kayon atau gunung berdiri tegak.

d. Kotak Wayang

Kotak wayang adalah sebuah kotak yang terbuat dari kayu nangka dengan panjang  $\pm 80$  cm dan lebar  $\pm 30$  cm. Kotak ini untuk menyimpan boneka wayang setelah selesai pertunjukan Wayang Garing. Tetapi pada pagelaran wayang merupakan bagian integral dalam pertunjukan yang diletakkan pada sisi kiri dalang, sedangkan tutup kotak diletakkan pada sisi sebelah kanan dalang.

Fungsi kotak pada pertunjukan Wayang Garing mempunyai fungsi ganda, yang pertama untuk menimbulkan suara *dhogdogan* dan *keprak*, dengan cara dalang memukul kotak dengan alat pemukul yang disebut cempala, sehingga mempunyai suara *dhogdogan*; dan yang kedua dengan cara mengepyak dengan kaki kanan pada kepingan tembaga yang diletakan pada muka kotak yang disebut *kepyak* (terdiri dari tiga keping) sehingga menimbulkan suara keprakan.

e. Cempala

Cempala Sebuah alat yang dibuat sedemikian rupa dari bahan bagian dalam kayu (*galih*) untuk memukul bagian-bagian tertentu dari kotak wayang sehingga memunculkan suara-suara tertentu dengan ritme-ritme tertentu pula sesuai dengan kebutuhan pertunjukan Wayang Garing.

Cempala sebagai pengaturan ketukan dalam pertunjukan wayang garing untuk mengisi waktu-waktu kosong pada saat mengambil nafas atau setelah selesai mengucapkan bait-bait awal lakon ke bait-bait lakon selanjutnya.

f. Kerek / Keprak

Kerek/Keprak merupakan musik iringan dalam pertunjukan Wayang Garing ketika tokoh-tokoh wayang menari dan menyajikan peperangan untuk mempertegas dinamika gerakannya. Menurut Kamadjaja, kata keprak / kerek / kepek diambil dari bunyi yang muncul dari alat tersebut ketika dipukul, yaitu crik, prek ataupun prak. Keprak / kepek / kerek adalah sebuah perangkat atau alat yang terbuat dari logam (besi, baja, perunggu) berjumlah 3 lempeng dengan lebar sekitar 15 cm dan panjang sekitar 20 cm yang memiliki fungsi sebagai penguat penonjolan-penonjolan gerak wayang. Tekanan-tekanan bunyi yang muncul dari keprak / kepek/ kerek tersebut akan semakin memperjelas dan memantapkan gerak-gerak setiap tokoh wayang sehingga karakternya akan semakin muncul dan mudah dipahami oleh penonton.

g. Belencong/Lampu

Kata belencong berarti “serong” sebab sumbu itu memang membengkok ke bawah. Belencong adalah lampu yang dipergunakan untuk digantungkan di muka kelir. Dulu belencong dibuat dari tembaga, pakai *cucuk* (paruh) tempat masuknya *uceng* (sumbu)<sup>5</sup>

Belencong adalah lampu yang dipergunakan sebagai penerang dalam pertunjukan Wayang Garing yang diselenggarakan pada malam hari. Dengan demikian, dalam pertunjukan Wayang Garing sarana lampu sangat penting. Fungsi lampu terbagi menjadi lima: mengadakan pilihan bagi segala yang hendak diperlihatkan, mengungkapkan bentuk; membuat gambar yang wajar, membuat komposisi, dan menciptakan suasana (hati / jiwa).<sup>6</sup> Sarana lampu dalam pertunjukan Wayang Garing betul-betul hanya berfungsi sebagai sarana untuk menerangi dari kegelapan malam. Dengan perkataan lain, terang benderangnya tempat akibat cahaya lampu, tidak berubah pada awal sampai akhir. Peralatan pada masa itu adalah lampu minyak dan dalam perkembangan saat ini memakai lampu listrik atau bolham seperti yang biasa digunakan sebagai alat penerangan.

---

<sup>5</sup> Amir Mertosedeno, *Sejarah Wayang Asal-Usul Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1986), hlm. 43

<sup>6</sup> Pramana Padmodarmoyo, *Tata dan Teknik Pentas* (Jakarta: Balai Pustaka 1988), hlm.155-162

### 3. Busana yang dipakai

Busana yang dipakai oleh dalang Ki Kajali relatif sederhana dengan memakai belangkon di kepala dan memakai pakaian yang sederhana dan sopan ala baju dalang ditambah tata rias wajah yang apa adanya.

## F. Urutan Pertunjukkan Wayang Garing

Susunan penyajian Wayang Garing adalah rangkaian atau tahapan-tahapan pertunjukan mulai dari awal samapai dengan akhir. Susunan pertunjukan Wayang Garing dapat dikelompokkan kedalam tiga tahap pertunjukan. Pertama, tahap pra pertunjukan. Kedua, tahap pelaksanaan pertunjukan. Ketiga, tahap pasca pertunjukan.

### 1. Tahap Pra pertunjukan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk mempersiapkan segalanya, baik sarana, maupun prasarana pendukung, misalnya mempersiapkan tempat pertunjukan, biasanya di halaman depan rumah yang cukup luas. Jika yang mempunyai hajat itu orang mampu maka dibuatkan panggung (*tratak* = Jawa). Ukuran tempat panggung bervariasi sesuai dengan kondisi tempat dan kemampuan, sedangkan jika yang punya hajat itu orang kurang mampu, maka cukup di atas tanah dengan diberi alas jerami atau tikar dan sebagainya untuk menghindarkan hawa dingin malam.

Untuk perlengkapannya dipasang *gedebog* (batang pisang) dua belah berjajar direbahkan di atas dan bawah serta pangkalnya bertolakan. Kemudian di atasnya dipasang *kelir* (kain putih dari mori atau tetoron) yang panjangnya 4 x 1,25 Meter. Pada sisi-sisi kelir dirangkapi kain tebal yang berwarna hitam, yang lebarnya sekitar 10 cm, sisi bagian atas disebut *pelangitan* dan sisi bagian bawah disebut *palemahan*. Bagian atas diberi tali untuk diikat dengan belandar dari bambu dan bagian bawah diberi tali untuk ditancapkan pada gedebog dengan memakai bambu yang diruncingi disebut *pelatok*. Kemudian sisi kanan dan kiri kelir memakai tali (berlubang) untuk dimasuki kayu tegak yang ditancapkan ke gedebog dan atasnya dimasuki lobang belandar yang disebut *sligi*. Untuk penyangga gedebog itu, gedebog ditopang di atas telapak kaki dipasang berjajar yang dinamakan *tapak doro* (telapak merpati) atau pakai bambu menurut ukuran yang diperlukan. Gedebog itu berfungsi untuk tancapan kelir. Wayang berjajar urut kanan kiri dari tepi tertinggi dan di tengah dikosongkan sebagai tempat gelanggang dalang untuk main, yang disebut *paseban*, lebarnya kurang lebih satu meter. Untuk lampu penerang atau belencong seperti pada masa sekarang berupa *stronking* (patromax), balon listrik, dan sebagainya digantung diatas kepala dalang yang jaraknya sekitar 40 cm, agar wayang bisa tampak jelas. Adapun "kotak" tempat wayang diletakan disamping kiri dalang, di samping muka kotak digantungkan *kepyak* (keprak atau kecrek) yang terbuat dari besi yang jumlahnya ada lima. Selain itu disiapkan pula pengeras suara atau *sound system* sebagai penyemarak.

Selanjutnya disiapkan pula sesajen atau *perwanten* dalam bentuk antara lain :



Bekakak ayam, Beras 3,5 (atau sama dengan beras fitrah), kue tujuh rupa, kopi pahit, kopi manis, uang sholawat Rp.10.000, kemenyan dan dua batang rokok untuk dibakar.

Patut diketahui bahwa *perwanten* tidak lain adalah hanya ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga sebagai doa agar kegiatan pertunjukan yang akan dilaksanakan berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

## 2. Pelaksanaan pertunjukan

Pertunjukan dalam kesenian Wayang Garing diawali dengan nyanyian oleh dalang yang merangkap sebagai nayaga (sinden). Lakon yang dibawakan dalam pertunjukan Wayang Garing ini tidak lepas dari gambaran peristiwa atau kejadian atau suasana yang beraneka ragam dalam kehidupan manusia.

Untuk memulai adegan, dalang Ki Kajali mengambil pohon kehidupan (kayon/gunungan; diambil dari kata *kayun* (bahasa Kawi) atau kehendak, dalam pengertian bahasa Arab (*hayyun*) berarti yang hidup.<sup>7</sup> Setelah itu ditancapkanlah miring ke kanan dan ke kiri berarti wayang sebelah kanan hidup demikian pula yang sebelah kiri.

Bersamaan itu Ki Kajali mengalunkan *kakawin*<sup>8</sup> atau tembang sebagai sinden dan Pangrawit :

*Gunung kelir aling-aling*

*Wong awayang anut maring dalang*

*Dalang anut maring wayang*

*Kelire dalam sebita.....*

*Sulira tandane panjang*

*Sinenggih sabda uning*

*Yapasih kadung mati*

*Aja gemek dipendem ning surga*

*Ya belimbing jeruk manis*

*Sarikaya denung lagu..... Dung pak dung ging, dung ging... gwerr...!!!*

Penyajian berikutnya adalah buka carita, yaitu penyajian karawitan gending yang diawali dengan suara cempala yang berpadu dengan suara kecrek, dan narasi pertama dalang yang disebut *murwa*<sup>9</sup>. Bagian awal *murwa* diungkapkan dengan kekawen (*kekawen murwa*) dan kemudian dilanjutkan dengan *nyandra*<sup>10</sup> (*nyandra murwa*) yang tetap diiringi dengan *kakawen gending* yang berasal dari suara dalang Ki Kajali.

---

<sup>7</sup> S.Haryanto, *Prawimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta: Penerbit Djamban, 1988), hlm. 162.

<sup>8</sup> *Kakawen* adalah Nyayian yang dibawakan oleh dalang untuk mengisi suasana

<sup>9</sup> *Murwa* dalam bahasa sehari-hari artinya peremulaan. Sedangkan dalam dunia pedalangan yang disebut murwa adalah salah satu kesusteraan garapan dalang pertama yang cara pengungkapannya dengan nyayian.

<sup>10</sup> *Nyandra* adalah narasi dalang yang diungkapkan tanpa nyanyi.

Penyajian berikutnya adalah pertunjukan utama yang disebut *ngalakon*<sup>11</sup>. *Ngalakon* ini biasanya terbagi dalam beberapa penampilan tiga sampai empat babak atau adegan. Setelah *Ngalakon* selesai, penyajian akhir disebut *bubaran*, yang berupa jebol kayon sebagai tanda berakhirnya pertunjukan wayang garing.

### 3. Pasca pertunjukan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk membereskan semua peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Garing.

## G. Fungsi Wayang Garing

Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, baik itu merupakan kesenian tradisional maupun kesenian moderen, pada hakikatnya mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Lahirnya suatu jenis kesenian pada dasarnya tidak satupun terlepas dari fungsinya pada masyarakat, artinya bahwa setiap jenis kesenian memiliki fungsi masing-masing bagi kehidupan masyarakatnya, termasuk kesenian Wayang Garing bagi masyarakat Banten. Adapun fungsi Wayang Garing bagi masyarakat Banten diantaranya :

### 1. Fungsi Religius

Pada awalnya wayang diciptakan oleh manusia adalah sebagai alat pemenuhan kebutuhan religiusnya. Manusia zaman dahulu, mementaskan wayang (yang bentuknya tidak seperti kita kenal sekarang) untuk memuja dan mempertemukan mereka dengan roh-roh nenek moyang. Kepercayaan yang seperti demikian disebut animisme. Lalu untuk zaman sekarang, Wayang Garing masih dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Menurut Sidik, asisten yang menemani Ki Kajali, seringkali sebelum pementasan wayang masih ada sesajen atau *perwanten* tertentu yang harus dibuat. Contoh yang lebih nyata lagi dengan adanya upacara ruwatan dengan tujuan membuang sial yang mengharuskan adanya pertunjukan Wayang Garing.

### 2. Fungsi Pendidikan.

Dalam setiap pertunjukan seni orang mendapat pendidikan secara tidak langsung karena setiap karya seni pasti ada pesan dan makna yang disampaikan. Disadari atau tidak sinyal-sinyal yang ditimbulkan seni Wayang Garing merupakan alat pendidikan. Menurut Kamadjaja WP, fungsi pendidikan dalam kesenian Wayang Garing adalah sebagai media pembelajaran bagi masyarakat dan penonton tentang sejarah sultan-sultan di Banten dan Babad Banten agar tercipta semangat kecintaan pada tanah Banten. Kesenian Wayang Garing dalam setiap pementasannya mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai. Melalui cerita-cerita yang ditampilkan kesenian Wayang Garing, penonton diingatkan tentang kebaikan yang seharusnya mereka kerjakan dan keburukan yang seharusnya mereka tinggalkan.

---

<sup>11</sup> *Ngalakon* adalah pertunjukan utama wayang garing.

### 3. Fungsi Penerangan dan Kritik Sosial

Dalam pertunjukan wayang, masyarakat bisa diberi informasi tentang peristiwa apa yang penting untuk diketahui oleh para dalang. Misalnya dengan mementaskan lakon-lakon tertentu yang sesuai dengan keadaan masyarakat pada waktu itu. Lalu juga bisa dijadikan sarana kritik sosial. Melalui wayang masyarakat bisa mengkritik kebijakan pemimpin mereka tanpa resiko menimbulkan kemarahan pemimpin mereka. Dengan lakon-lakon tertentu pula atau fragmen wayang “goro-goro” dalang bisa bebas mengkritik kebijakan pemimpin.

### 4. Fungsi Hiburan

Wayang di sini murni merupakan hiburan bagi masyarakat. Tidak ditujukan untuk maksud-maksud religi tertentu. Tetapi hanya untuk menghibur masyarakat yang gemar akan seni pertunjukan ini. Seperti pada acara khitanan, resepsi pernikahan, yang dipentaskan untuk menghibur khalayak ramai. Para tamu undangan disuguhi pertunjukan wayang sebagai hiburan yang dikemas dalam humor.

## H. Makna Simbolik Wayang Garing

Wayang dipandang sebagai bahasa dan simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriyah. Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias. Jika orang melihat pagelaran wayang yang dilihat bukan wayangnya melainkan masalah yang tersirat di dalam lakon wayang itu. Seperti halnya kalau kita melihat ke kaca rias, kita bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat didalam kaca tersebut. Kita melihat bayangan di kaca rias itu. Oleh karena itu kalau kita melihat wayang sebenarnya kita bukan melihat wayangnya, melainkan melihat bayangannya (lakon) dari diri kita sendiri.<sup>12</sup>

Simbol yang tersirat didalam tiap tokoh Wayang Garing dapat diungkapkan melalui:

1. Mata. Bentuk mata “thelengan” memberi kesan watak tegas. Bentuk mata “linyepan” memberi kesan watak lembut dan sebagainya.
2. Hidung. Bentuk hidung tidak jelas menunjukkan perwatakan jika tidak dikaitkan dengan mata.
3. Mulut. Bentuk mulut “ngablak” memberi kesan watak galak dan lain sebagainya.
4. Warna muka. Tiap warna yang dipulaskan pada muka wayang mengandung arti perlambangan. Secara umum warna mengandung arti sebagai berikut:
  - a. Hitam adalah lambang ketenangan, kesungguhan, dan kejujuran.
  - b. Merah adalah kemarahan, keberanian, ketamakan, dan kemurkaan
  - c. Putih adalah lambang kesucian, dan kelembutan.
  - d. Kuning adalah lambang keremajaan dan kebesaran
  - e. Merah Jingga adalah lambang kemarahan, dan kemauan keras.
  - f. Merah Jambu adalah lambang pengecut dan emosional.

---

<sup>12</sup> Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, hlm.15-16.

g. Biru muda adalah lambang lemah pendirian, dan setengah bodoh.

Secara garis besar tokoh wayang yang jumlahnya lebih dari seratus itu dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tokoh wayang yang melambangkan watak baik dan kelompok tokoh wayang yang melambangkan kejahatan. Wayang yang melambangkan kebaikan ditempatkan bagian sebelah kanan dalang, artinya yang baik itu dikanankan, sedangkan wayang yang melambangkan kejahatan ditempatkan pada bagian sebelah kiri dalang.<sup>13</sup>

Symbolisme pagelaran Wayang Garing diantaranya :

1. Lima kali pukulan kotak

Lima kali pukulan kotak nampak dengan jelas, mengapa dalang itu sebelum mulai pertunjukan memukul / mendhogdhog kotak lima kali. Dhogdogan kotak lima kali ini adalah sebagai tanda dimulainya pertunjukan atau melambangkan lima pembentangan zat, yaitu nur, rasa, roh, nafsu dan budi.

2. Gunungan Berhenti Tiga Kali

Gunungan ditarik ke bawah dan berhenti 3 kali merupakan lambang penjelmaan zat yang pertama. Kiranya sekarang makin menjadi jelas, mengapa gunung ditancapkan ditengah-tengah kelir sebelum pertunjukan dimulai. Gunungan atau kayon tersebut diartikan sebagai lambang bahwa pada awal mulanya belum ada kelahiran, sedang yang pertama hanya "kayu"= hidup (yaitu sebelum bapak Adam lahir ke bumi yang ada hanyalah pohon dan ular. Oleh karena itu didalam gunungan terdapat gambar ular yang melilit pohon).

Kemudian gunungan ditarik ke bawah, yang mengandung arti adanya penjelmaan zat yang pertama (*gesang tumitis*). Gerakan gunung yang ditarik ke bawah itu berhenti tiga kali sebagai lambang dari adanya tiga tataran pembukaan tata mahligai yaitu: di kepala (cipta), di dada (rasa) dan di bagian bawah perut (karsa). Setelah gunungan itu sudah tidak ada ditengah-tengah kelir, maka barulah ada gerak yang berarti bahwa ada kehidupan, yaitu bayi akan lahir.

Pertunjukan wayang itu merupakan alat pendidikan watak yang menawarkan metoda pendidikan yang amat menarik. Karena wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilainya tidak secara dogmatis sebagai suatu indoktrinasi. Tetapi ia menawarkan ajaran dan nilai-nilai itu, terserah kepada penonton (masyarakat dan individu-individu) sendiri yang menafsirkannya, menilai dan memilih ajaran dan nilai-nilai mana yang sesuai pribadi atau hidup mereka. Selanjutnya wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilai itu tidak secara teoritis saja (berupa ajaran dan nilai-nilai) melainkan secara kongkrit dengan menghadirkan tokoh-tokohnya yang kongkrit sebagai teladan. Wayang juga tidak mengajarkan ajaran dan nilai-nilai secara baku, melainkan ia disamping mengajarkan penonton berpikir dan mencari sendiri, ia juga mendidik penonton melalui hati, membikin hati geram dan lain-lain. Dengan demikian

---

<sup>13</sup> *Ibid*,

dapat dikatakan metoda pendidikan watak yang dipakai dalam pertunjukan wayang adalah metoda total tetapi non formal.<sup>14</sup>

Dengan demikian ceritera wayang pada hakikatnya menampilkan ajaran moral, dan dihapakan agar manusia dapat memilah-milah mana yang buruk atau yang jelek dan mana yang baik serta wajib dikerjakan. Sebagaimana lambang adegan Cemuris pada adegan Wayang Garing.

### 3. Kayon atau Gunungan Wayang Garing

Dalam pagelaran wayang kulit, wayang golek dan wayang krucil, begitu pula dengan Wayang Garing, ki dalang selalu menggunakan gunungan. Disebut gunungan karena bentuknya seperti gunung dan mempunyai makna kegunungan atau tetunggul, yang berisi mitos *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal mulanya hidup dan juga disebut kayon. Selain menggambarkan pepohonan, kata kayon tersebut mempunyai arti *kayun* (bahasa Kawi) atau kehendak, dalam pengertian bahasa Arab yang mempunyai makna hidup.<sup>15</sup>

Gunungan mempunyai dua macam bentuk, yakni kayon laki-laki yang agak meruncing bentuknya dan kayon perempuan yang bagian bawahnya nampak lebih besar bentuknya. Gunungan bagian muka menyajikan lukisan bumi, gapura dengan dua raksasa di kanan dan kirinya, halilintar, hawa atau udara dan yang asli pada pintu gapura bergambarkan pria dan wanita. Tempat kunci atau umpak gapura bergambarkan bunga teratai, sedangkan di atas gapura digambarkan pepohonan yang banyak cabang dan dedaunan serta buah-buahan. Selain itu di kanan dan di kiri pepohonan terlihat gambar harimau, banteng, kera, burung merak, ayam jago dan burung-burung lainnya, sedang di tengah-tengah pepohonan terdapat gambar *makara* atau *banaspati* (wajah raksasa dilihat dari depan). Bagian pinggir gunungan selebar 1/2 cm merupakan bingkai yang memutari seluruh kayon tadi. Adapun fungsi gunungan adalah :

- a. Dipergunakan dalam pembukaan dan penutupan pada sebelum dan sesudah lakon wayang dipergelarkan, sebagaimana halnya layar di dalam pentas drama atau sandiwara.
- b. Sebagai tanda untuk bergantinya *jejeran* (adegan)
- c. Untuk menggambarkan angin, samudra, gunung, guruh, halilintar dan lain-lain yang sukar digambarkan dengan bentuk atau figur.

Makna dari kayon adalah hidup yang melalui mati atau hidup di alam fana sesuai dengan arti *hayu*, bahasa Arab yang berarti hidup. Kayon dapat pula diartikan dengan pohon hidup atau pohon *budhi*. Selain itu kayon dapat pula disamakan dengan *Kalpataru* atau pohon harapan. Dapat pula disebut bukit atau gunung yang melambangkan sumber hidup dan penghidupan.

Tema lakon Wayang Garing senantiasa berkisar pada perjuangan baik melawan buruk, benar melawan salah, haq mengalahkan yang batil. Tidak salah kalau pagelaran wayang garing ditafsirkan sebagai suatu dzikir, perjalanan

---

<sup>14</sup> Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, hlm. 19-20

<sup>15</sup> Haryanto, *Prawimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, hlm. 162

kejiwaan menjalani hakikat hidup, mendekatkan diri pada Zat Yang Maha Kuasa.

## **I. Upaya Pelestarian Wayang Garing**

Potensi seni budaya masyarakat Banten sangat kaya dan memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak dimiliki masyarakat lainya. Namun semua potensi seni budaya Banten itu belum menarik masyarakat luar dan memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan dan nilai-nilai dari masyarakat Banten secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya penggalian potensi seni budaya Banten dalam pembangunan kepariwisataan terutama di lokal Banten.<sup>16</sup>

Kesenian tradisional pada umumnya mengalami perubahan yang sangat lambat, karena kesenian tradisional didukung oleh masyarakat yang memiliki sikap yang terikat pada aturan adat, tetapi bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali. Perubahan ini biasanya diakibatkan karena adanya pengaruh atau faktor dari luar, seperti diungkapkan oleh Suryana bahwasannya akhir-akhir ini kesenian tradisional, seperti yang banyak terdapat di Indonesia pun tidak luput dari pengaruh luar. Pengaruh tersebut masuk melalui tindakan hubungan antara budaya, misalnya melalui pendidikan formal, dan juga melalui berbagai media massa.<sup>17</sup>

Sebagai hasil karya manusia, tentunya kesenian tradisional memiliki nasib yang sama dengan manusianya. Sebuah kesenian mengalami tingkat kepopuleran yang signifikan bahkan tidak jarang pula kemudian hari bisa pudar bahkan musnah. Hingga penelitian ini berlangsung, Wayang Garing termasuk kedalam katagori salah satu kesenian rakyat yang masih tetap hidup di Kabupaten Serang walaupun secara kuantitas keberadaanya terus mengalami penurunan.

Menurut dalang Ki Kajali nilai budaya Islam dalam wayang garing adalah nilai dakwah yang sarat akan nilai-nilai pendidikan yang membangun masyarakat yang pernah diwariskan oleh sunan Kalijaga lewat masyarakat Jawa tempo dulu yang beresensi azimah kalimah syahadah. Hal ini yang menjadi semangat Kajali agar tetap mempertahankan seni Wayang Garing, disamping itu dapat menghibur masyarakat ketika dalam pementasannya tersebut.

## **J. Penutup**

Kesenian wayang garing tercipta di tengah keterbatasan seorang seniman yang ingin tetap melestarikan kesenian tradisional yang terus digerus oleh zaman. Kesetiaan Ki Kajali pada kesenian wayang patut dihargai. Semangatnya untuk tetap menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kesenian patut diapresiasi. Wayang Garing bisa disebut sebagai symbol kesederhanaan dari kesenian wayang yang megah dan adiluhung. Kajali ingin tetap berdalang dengan wayang garing meskipun dalam

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Prov. Banten, *Profil Seni Budaya Banten* (Dindik Prov. Banten, 2003). h. 2

<sup>17</sup> Jajang Suryana, *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Wayang* (Bandung : Kiblat 2002) h. 45.

kesendirian, hal itu yang melekat dalam benaknya. Walaupun hidup dalam kesederhanaan tetapi ia mengharap barokah atas usaha sebagai dalang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. *Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1991.
- Haryanto. S. *Prawimba Adiluhulung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Djamban. 1988.
- Mulyono, Sri. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : Haji Masagung, 1979.
- , *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung. 1989.
- , *Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: CV. Haji Masagung. 1978.
- Muliono, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Mardiarsito, L. et. al. *Kamus Besar Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Padmodarmoyo, Pramana. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka 1988.
- Suryana, J. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Wayang* Bandung: Kiblat 2002.
- Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Prov. Banten. *Profil Seni Budaya Banten*. Dindik Prov. Banten. 2003.
- Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Prov. Banten. *Profil Seni Budaya Banten*. Dindik Prov. Banten. 2003.
- MH, Samsul Hadi. “Wayang Garing Wayang Banten Tanpa Gamelan dan Pesinden” dalam *Kompas* 3 Juni 2010.

## Wawancara

1. Wawancara dengan Yadi Ahyadi (Aktifis Forum Kesenian Banten) di Serang (Kampus IAIN SMH Banten) Minggu, 13 Desember 2009 Pkl. 13.00-15.00 WIB
2. Wawancara dengan Ibnu Ps. Menganada (Budayawan dan Wartawan) di di TPI (Taman Pipitan Indah) Blok E No. 36 Jum'at Pkl. 19.00-20.00 WIB
3. Wawancara dengan Ki Kajali (Dalang Wayang Garing), di Kp. Wadgalih Desa Mandaya Kec. Carenang, Minggu 20 Desember 2009 Pkl. 13.00-14.00 WIB

4. Wawancara dengan Beni K.S.Sn., M.Si (Kepala Kasi Kebudayaan dan Kesenian Disbudpar Kab. Serang), di Kantor Disbudpar Kab. Serang, Senin, 21 Desember 2009 Pkl. 15.30-16.00 WIB
5. Wawancara dengan Sidik (Asisten Ki Kajali Dalang Wayang Garing), di Kp. Wadgalih Desa Mandaya Kec. Carenang, Minggu 29 Maret 2011 Pkl. 14.00-15.00 WIB
6. Wawancara dengan R Noer Iman Prijatna Kamadjaja WP (Ketua Pepadi), Komplek P&K Blok B Jl. Cendrawasih No. 211 A Penancangan Baru-Serang.